



**PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP
MENURUT KONSEP ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh :

DIAN NUR SIREGAR

NIM: 10 310 0089

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2014



**PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP
MENURUT KONSEP ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

DIAN NUR SIREGAR
NIM: 10 310 0089

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2014



PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT KONSEP ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

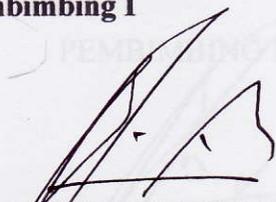
Oleh :

DIAN NUR SIREGAR
NIM: 10 310 0089



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I


Drs. MUSLIM HASIBUAN, M.A
NIP.19500824 197803 1 001

Pembimbing II


MASLINA DAULAY, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2014

Hal : Skripsi
a.n. Dian Nur Siregar
Lampiran: 6 (Enam) Exampilar

Padangsidimpuan, Mei 2014
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Di
Padangsidimpuan

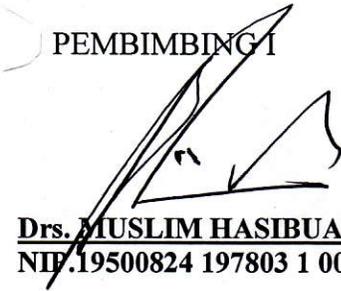
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **DIAN NUR SIREGAR** yang berjudul **PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT KONSEP ISLAM**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk disidangkan pada sidang munaqasah sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Drs. MUSLIM HASIBUAN, M.A
NIP.19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II


MASLINA DAULAY, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DIAN NUR SIREGAR**
NIM : 10 310 0089
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SEUMUR MENURUT KONSEP ISLAM**

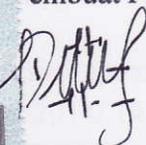
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaannya dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan,
Pembuat Pernyataan,

2014




DIAN NUR SIREGAR
NIM. 10 310 0089

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : DIAN NUR SIREGAR
NIM : 10 310 0089
JUDUL SKRIPSI : PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT KONSEP ISLAM

Ketua



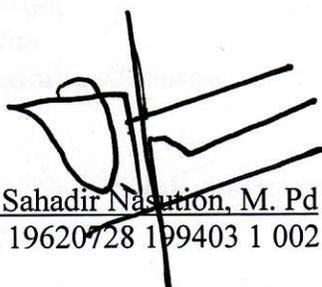
Drs. Sahadir Nasution, M. Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris

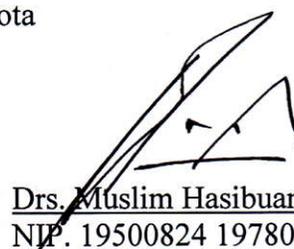


Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Anggota



Drs. Sahadir Nasution, M. Pd
NIP. 19620728 199403 1 002



Drs. Muslim Hasibuan, M. A
NIP. 19500824 197803 1 001



Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012



Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	: Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul	: 23 Mei 2014/ 14.00-16.30
Hasil/Nilai	: 76,63 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,65
Predikat	: Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT KONSEP ISLAM**
Nama : **DIAN NUR SIREGAR**
Nim : **10 310 0089**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Padangsidimpuan, 16 Juni 2014

Dekan

Hi. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd
NIP : 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : DIAN NUR SIREGAR
Nim : 10 310 0089
Judul : PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT KONSEP ISLAM

Latar belakang masalah penelitian ini adalah menurunnya posisi keluarga sebagai lembaga pendidikan, pergeseran peran remaja dan dewasa serta meningkatnya emansipasi wanita untuk itu pendidikan memerlukan model pelayanan baru, karena pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Pendidikan dalam hal ini juga merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Tentunya sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan. Islam banyak mengemukakan ayat dan hadits yang menekankan agar terus belajar secara kontiniu untuk mencapai tujuan hidup manusia, Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana konsep Islam tentang pendidikan seumur hidup dan tujuan penelitian ini yaitu untuk merumuskan konsep Islam tentang pendidikan seumur hidup.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan atau *library research* yaitu penelaahan terhadap al-Qur'an, hadits dan karya ilmiah yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas peneliti. Data yang dipakai dalam penelitian ini selain al-Qur'an sendiri sebagai data utama, hadits juga tafsir, buku, hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini. Dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) penulis berupaya menemukan konsep pendidikan seumur hidup menurut konsep Islam. Dalam metode ini peneliti mengemukakan ayat, hadits dan pendapat para ahli pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan seumur hidup kemudian diberi keterangan dan penjelasan.

Pendidikan seumur hidup merupakan suatu konsep tentang pendidikan terus menerus dan berkesinambungan dari masa bayi sampai meninggal dunia, sejalan dengan fase-fase perkembangan manusia. Oleh karena itu setiap fase perkembangan pada masing-masing individu dilalui dengan pendidikan agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka pendidikan itu dimulai dari buaian hingga meninggal dunia atau pada masa bayi, masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua hingga akhir hayat.

Setelah melakukan penelitian ini diketahui bahwa Islam memberi perhatian yang serius pada pendidikan. Islam sangat menganjurkan kepada umat manusia untuk senantiasa mencari ilmu. Kehidupan tidak berjalan di atas pola tertentu tetapi senantiasa mengalami perubahan. Dengan demikian pendidikan seumur hidup dapat ditinjau dari tujuan penciptaan manusia dan dari segi lembaga pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia muslim, mukmin, dan muksin yang taat pada Allah, sebagai akhir dari proses pendidikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini sengaja penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Institut Agama Islam Negeri Padang sidimpuan dengan judul "PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT KONSEP ISLAM".

Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Muslim Hasibuan, M.A dan ibu Maslina Daulay, M.A selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh dosen dan Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
3. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama studi di jurusan pendidikan agama Islam.

4. Bapak Kepala Perpustakaan, serta staf perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
 5. Ayah dan ibu tercinta beserta segenap keluarga yang telah memberi dukungan, baik moril maupun materiil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
 6. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
- Kepada semuanya penulis memanjatkan doa kehadiran Allah semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang saleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amiin.

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Batasan Istilah	6
F. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan data	12
4. Analisis Data	13
G. Sistematika Pembahasan	15

Padangsidempuan, 19 Mei 2014

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seumur hidup	
1. Pendidikan	
a. Pengertian Pendidikan	17
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan	22
c. Pentingnya Pendidikan	25
d. Hakikat Pendidikan	27
e. Lembaga Pendidikan	28
2. Pendidikan Seumur Hidup	
a. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup	32
b. Karakteristik Pendidikan Seumur Hidup	36
c. Alasan-alasan Adanya Pendidikan Seumur Hidup	38
d. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Seumur Hidup	41
e. Tujuan Pendidikan Seumur Hidup	43



DIAN NUR SIREGAR
Nim: 10 310 0089

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	za	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

س	sad	S	es (dengan titik di bawah)
د	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	-
ف	fa	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha	H	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

احمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an* القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنه ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
F. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan data	12
4. Analisis Data.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seumur hidup	
1. Pendidikan	
a. Pengertian Pendidikan	17
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan	22
c. Pentingnya Pendidikan	25
d. Hakikat Pendidikan.....	27
e. Lembaga Pendidikan	28
2. Pendidikan Seumur Hidup	
a. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup.....	32
b. Karakteristik Pendidikan Seumur Hidup	36
c. Alasan-alasan Adanya Pendidikan Seumur Hidup.....	38
d. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Seumur Hidup	41
e. Tujuan Pendidikan Seumur Hidup	43
B. Konsep Islam	

1. Pengertian Islam.....	
2. Ruang Lingkup Ajaran Islam.....	
3. Karakteristi Islam.....	
4. Tujuan Islam	
5. Sumber Islam	
C. Penelitian terdahulu	46
D. Kerangka Pikir.....	48

BAB III PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT KONSEP ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	50
B. Tujuan Pendidikan Islam	52
C. Lembaga Pendidikan Islam	54
D. Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut al-Qur'an dan Hadits.....	

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran-saran.....	

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi atau cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup.

Untuk memajukan kehidupan, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola. Manusia merupakan makhluk dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, dunia dan ukhrowi. Namun cita-cita demikian tidak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.

Pendidikan mendapat perhatian yang serius dalam agama Islam. Hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun dimana diserukan perintah “membaca” (*iqra'*).¹ Perintah “membaca” merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.

Selain didasari wahyu tersebut, Nabi Muhammad saw juga memberi penekanan serius terhadap pendidikan. Dalam berbagai hadits dijelaskan tentang

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 9.

signifikansi pendidikan ini. Misalnya hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik berikut :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.²

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”(HR. Ibn Majah : 17).

Dengan berpegang pada konsepsi teks al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW tersebut maka ditegaskan bahwa perintah untuk mengenyam pendidikan menjadi kewajiban setiap umat Islam sepanjang hidupnya, mulai dari buaian hingga meninggal dunia. Dalam terminologi kontemporer, pendidikan demikian lazim disebut dengan pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Islam memberi perhatian yang sangat serius terhadap pendidikan karena Islam amat menghargai ilmu pengetahuan. Orang yang gemar menuntut ilmu akan dimudahkan dalam menapaki kehidupan. Bahkan ditegaskan pula bahwa kedudukan orang berilmu lebih mulia ketimbang ahli ibadah. Pernyataan ini diperjelas oleh hadits Nabi Muhammad saw sebagai berikut :

² Ibn Majah, *sunan Ibn Majah: Kitab Muqaddimah, No Hadits 17* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth), hlm. 238.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ
 بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَكُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي
 الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتَكَ مِنَ الْمَدِينَةِ
 مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي أَنْكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ
 غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ
 طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
 أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ
 وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ
 عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ³

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari 'Ashim bin Raja` bin Haiwah dari Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata; "Ketika aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya berkata; "Hai Abu Darda, aku mendatangi anda dari kota Madinah, kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena satu hadits yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam! " Lalu Abu Darda bertanya; "Apakah engkau datang karena berniaga?" Katsir bin Qais menjawab; "Bukan, " Abu Darda` bertanya lagi, "Apakah karena ada urusan yang lainnya?" Katsir bin Qais menjawab; "Bukan, " Katsir bin Qais berkata; "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridla kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh,

³ Bukhari, *Shahih al-Bukhari: Kitab Janaidz, Juz 1, No Hadits 1385* (Beirut: Dar al- Fikr al-Ilmiah, 1992), hlm. 421.

keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang.”(HR. Bukhari : 1385).

Dengan mengacu pada hadits di atas, semakin jelas bahwa proses dalam pendidikan tidak boleh diabaikan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

Manusia merupakan makhluk yang tumbuh dan berkembang. Manusia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus.

Menurunnya posisi keluarga sebagai lembaga pendidikan, pergeseran peran remaja dan dewasa serta meningkatnya emansipasi wanita untuk itu pendidikan memerlukan model pelayanan baru.⁴ Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Pendidikan dalam hal ini juga merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Tentunya sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan.

Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Tentunya sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 57.

Islam banyak mengemukakan ayat dan hadits yang menekankan agar terus belajar secara kontiniu. Bertolak dari hal tersebut yang memotivasi penulis untuk membuat suatu penelitian yang berjudul **”PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT KONSEP ISLAM”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep Islam tentang pendidikan seumur hidup ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Islam tentang pendidikan seumur hidup.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Segi Akademis
 - a. Bagi peneliti berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penulisan sesuai dengan penulisan karya ilmiah.
 - b. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan.

2. Segi Teoritis
 - a. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.
 - b. Berguna bagi penulis lain sebagai bahan perbandingan yang ingin membahas dan meneliti yang sama.
3. Segi praktis, Berguna bagi para pembaca dan masyarakat yang ingin mengetahui pendidikan seumur hidup menurut konsep Islam.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut ini :

1. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵ Istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁶

Para pakar pendidikan dalam hal ini mengemukakan bahwa pendidikan yaitu :

⁵ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Medan: Citapustaka Media, 2005), hlm. 47.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

- a. Langeveld mengartikan bahwa pendidikan ialah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak.
- b. Jhon Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.
- c. J.J. Rousseau, pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
- d. Driyarkarya, pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf insani.⁷

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan, sepanjang hidup dan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia.

2. Pendidikan seumur hidup

Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa pendidikan seumur hidup yaitu :

- a. Stephens mengatakan bahwa pokok dalam pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir, *studi* dan *learning* di setiap kesempatan hidup mereka.

⁷ *Ibid.*, hlm. 2-3.

- b. Silva mengungkapkan, pendidikan seumur hidup berkenaan dengan prinsip pengorganisasian yang akhirnya memungkinkan pendidikan untuk melakukan fungsinya adalah proses perubahan yang menuntut perkembangan individu.⁸

Jadi, pendidikan seumur hidup yang dimaksud penulis di sini adalah pendidikan yang berlangsung setiap saat dan dimanapun mulai dari buaian hingga meninggal. Pendidikan seumur hidup itu tidak hanya didapatkan di bangku sekolah akan tetapi pada kenyataannya pendidikan itu juga didapatkan melalui pengalaman-pengalaman hidup manusia.

3. Konsep

Konsep adalah rancangan, proses, cara, gambaran.⁹

4. Islam

Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan. Islam sebagai wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia.¹⁰ Jadi, konsep Islam yang dimaksud dalam tulisan ini ialah gambaran al-Qur'an, hadits dan pendapat para ahli pendidikan Islam dengan konsep pendidikan seumur hidup.

⁸ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Bumi Aksara, 1986), hlm. 17-18.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 588.

¹⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 36.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Objek penelitian ini adalah pandangan al-Qur'an dan Hadits tentang pendidikan seumur hidup, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *library research* (studi pustaka). Penelitian *library research* (studi pustaka) yaitu mengumpulkan data atau mencari informasi dari bermacam-macam sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti dengan bantuan bermacam-macam sumber literatur yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisis sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.¹²

Penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan mengambil *setting* (tempat) perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan objek

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 3.

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 33-35.

penelitiannya adalah dengan bahan-bahan kepustakaan.¹³ Penelitian perpustakaan menjadikan pustaka sebagai sumber data, sebab data-data yang akan dikumpulkan berasal dari buku-buku yang membicarakan tentang masalah pendidikan seumur hidup menurut konsep Islam.

Studi pustaka ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu :

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang banyak mengandung inspirasi tentang pendidikan seumur hidup karena itu tanpa buku-buku tersebut penulis akan mengalami kesulitan dalam skripsi ini. Sumber data yang dipakai yaitu:

1. Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV.Jaya Sakti, 1989.
2. Ibn Majah, *sunan Ibn Majah: Kitab Muqaddimah, No Hadits 17*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth.

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm 46.

¹⁴ Anselm. Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.146.

3. Bukhari, *Shahihul Bukhari: Kitab Janaidz, Juz I, No Hadits 1385*, Beirut: Dar al- Fikr al-Ilmiah, 1992.
 4. Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
 5. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi: juz I* Beirut: Dar al-Fikr, tth.
 6. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2003.
 7. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- b. Sumber data skunder adalah sumber data pendukung yang membantu dalam pengambilan data yang diperlukan. Sumber data skunder yang digunakan sebagai berikut :
1. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
 2. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
 3. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
 4. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.
 5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

6. Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
7. Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
8. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
9. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
10. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
11. Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
12. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
13. Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Bumi Aksara, 1986.
14. Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Medan: Citapustaka Media, 2005.

3. Teknik Pengumpulan data

Langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah dengan cara mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai

pendidikan seumur hidup menurut konsep Islam. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Moleong yaitu :

- a. Membaca, tahapan pertama yang dilakukan adalah membaca buku yang berkaitan dengan pendidikan seumur hidup.
- b. Mencatat, dalam hal ini semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian dicatat untuk memudahkan dalam menganalisa.
- c. Mengelompokkan, artinya data yang sudah dibaca dan dicatat dikelompokkan untuk mendapatkan hasil.¹⁵

4. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.¹⁶

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* (analisis isi) yaitu mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan melalui pendekatan yang sistematis.¹⁷ *content analysis* (analisis isi) merupakan pembahasan lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 130.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁷ Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 84.

Pendekatan berfikir yang digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library researt*) yaitu :¹⁸

1. Induktif

Pendekatan berfikir induktif yaitu pengambilan kesimpulan secara umum dengan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari fakta-fakta khusus.¹⁹

Jadi, cara berfikir induktif yang dimaksud di sini yaitu mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

2. Deduktif

Cara berfikir deduktif adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, metode deduktif yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum, ketika hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.²⁰

Jadi, cara berfikir deduktif yang dimaksud di sini yaitu menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber data

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 12.

¹⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 64.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47.

yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

3. Deskriptif

Cara berfikir deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²¹

Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama dibahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya adalah batasan istilah yang berisi pengertian atau defenisi istilah-istilah dan pembatasan permasalahan untuk memfokuskan masalah, metodologi penelitian berupa jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

Bab dua membahas tentang pendidikan pendidikan seumur hidup, bagian pertama, mencakup: pengertian pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan, pentingnya pendidikan, hakikat pendidikan, lembaga pendidikan. Dan selanjutnya membahas pendidikan seumur hidup, mencakup: pengertian pendidikan seumur hidup, karakteristik pendidikan seumur hidup, alasan-alasan adanya pendidikan seumur hidup, prinsip-prinsip dasar pendidikan seumur hidup, tujuan pendidikan seumur hidup. Bagian kedua tentang konsep Islam, mencakup: pengertian Islam, ruang lingkup ajaran Islam, karakteristik Islam, tujuan Islam dan sumber Islam.

Bab tiga membahas tentang pendidikan seumur hidup menurut konsep Islam, mencakup: pengertian pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, konsep pendidikan seumur hidup menurut al-Qur'an dan hadits

Bab empat Penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seumur Hidup

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, adapun istilah yang sering dipakai dalam mengungkapkan makna pendidikan ialah *paedagogi* dan *education* yang diartikan pendidikan.¹

Secara terminologis, menurut Purwanto *paedagogik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan *paedagogos* ialah seorang pelayan, lajang atau budak dalam zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Demikian pula di rumah, anak-anak selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari *paedagogos* tersebut.

Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* yang artinya anak dan *agoge* berarti saya membimbing atau saya memimpin. Perkataan *paedagogos* pada mulanya berarti pelayan.² Jadi, *paedagogi* atau

¹ Lihat Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 42.

² *Ibid.*, hlm. 41.

pendidikan ialah upaya mendidik atau segala pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendidik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, cara, perbuatan mendidik.³

Adapun defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Mahmud menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, pendidikan ialah suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁵

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Dewey yang dikutip oleh Syafaruddin berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 503.

⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 21.

⁵ Lihat Syafaruddin, *Op.Cit.*, hlm. 42

emosional ke arah tabiat kemanusiaan dalam kehidupan sesama manusia.⁶ Dengan kata lain, proses pendidikan dilakukan dengan sengaja atau memiliki tujuan tertentu, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak agar meningkat kualitasnya secara optimal.

Menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dipergunakan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld yang dikutip oleh Usiono mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.⁸

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Henderson yang dikutip oleh Usino, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu

⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional dan Rancangan PP Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 56.

⁸ Lihat Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 78.

dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.⁹

Dalam konteks ini bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia serta dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dari pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, sebagai berikut:

- 1) Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan sampai tutup usia sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan, pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 2) Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama: tanggung jawab manusia, tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat dan tanggung jawab pemerintah.
- 3) Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 80.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.¹¹ Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Di sinilah pentingnya untuk dipahami bahwa pendidikan tidak hanya merupakan aktivitas-aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi kepribadiannya, yaitu: rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan hati) serta jasmani (panca indra, serta keterampilan-keterampilan). Tetapi lebih dari itu pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita atau tujuan pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat atau negara.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam suatu proses panjang yang pada akhirnya mencapai tujuan umum atau akhir yaitu kedewasaan. Seorang

¹⁰ *Ibid.*, hlm.81.

¹¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 53.

ahli pendidikan, Langeveld mengemukakan macam-macam tujuan pendidikan, yaitu :

1. Tujuan umum

Hal ini merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan secara universal.

2. Tujuan khusus

Tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan umum di atas dasar beberapa hal, diantaranya :

- 1) Terdapatnya perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, intelegensi, minat.
- 2) Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat, misalnya: tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan.
- 3) Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misalnya : tujuan khusus untuk pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan dalam perkembangan pemuda.
- 4) Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.¹²

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang dijelaskan tentang tujuan dan fungsi pendidikan sebagai berikut:

¹² Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 13-14.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Adapun yang menjadi fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai berikut:

1. Pengembangan pribadi
2. Pengembangan warga Negara
3. Pengembangan kebudayaan
4. Pengembangan bangsa¹⁴

Pendidikan menjadi suatu gejala universal dalam kehidupan manusia. Sejak awal kehidupan, dimana saja dan kapan saja pendidikan telah berlangsung sesuai keadaan masyarakat dan bangsa. Dari zaman ke zaman berikutnya, pendidikan berfungsi dalam mempertahankan eksistensi dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat.

Menurut Hasan Langgulung, yang dikutip oleh Syafaruddin ada tiga pokok fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat yaitu :

¹³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 8.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 86.

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Sebab berbagai peranan di masyarakat harus diisi oleh sumber daya manusia yang sesuai dengan kemajuan dalam rangka kelanjutan hidup masyarakat.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. Peranan-peranan tertentu memerlukan kepandaian dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan di masyarakat.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Sebab integritas masyarakat sangat penting artinya dalam rangka memelihara kehidupan bersama untuk maju dalam kebudayaan yang modern.¹⁵

c. Pentingnya Pendidikan

Pentingnya pendidikan itu dapat dilihat dari beberapa segi yaitu :

1. Segi anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk

¹⁵ Lihat Syafaruddin, *Op.Cit.*, hlm 65.

mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu atau orang tua.¹⁶

Oleh sebab itu anak manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Segi orang tua

Pendidikan karena adanya dorongan orang tua yaitu nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup.

3. Dari segi pembangunan

Dalam GBHN tentang dasar dan tujuan pendidikan nasional :
“pendidikan nasional berdasarkan atas pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budipekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat

¹⁶ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 73-77.

membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹⁷

Begitu pentingnya pendidikan untuk pembangunan bangsa maka pemerintah telah berusaha keras untuk meningkatkan pendidikan dengan cara sebagai berikut :

- a. Meningkatkan usaha pemerataan pendidikan.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan dalam setiap tingkat pendidikan.
- c. Meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan kebutuhan akan pelaksanaan pembangunan yang sekarang sedang akan terus dilaksanakan bahkan ditingkatkan.
- d. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pendidikan di semua jenjang pendidikan.¹⁸

d. Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan menjangkau 4 hal yang sangat mendasar, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir.¹⁹ Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 78.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁹ Hasan Basri, *Op.Cit.*, hlm. 55.

berpikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.

2. Pendidikan pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan memadai dari hasil olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksudkan adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut, manusia mencari rezeki dan mempertahankan kehidupannya.
3. Pendidikan dilakukan dilembaga formal dan nonformal, sebagaimana dilaksanakan di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.
4. Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuk kepribadian yang luhur.²⁰

e. Lembaga Pendidikan

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dari segi konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Pendidikan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 56.

pendidikan ada yang disengaja diadakan atau usaha sadar ada yang tidak usaha sadar yaitu dari orang dewasa yang normatif disebut pendidikan.

Pembangunan manusia seutuhnya, keluarga, sekolah dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Berikut akan diuraikan peran lembaga pendidikan yang berlangsung pada pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan nonformal (masyarakat).

1. Lembaga pendidikan Informal

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Peranan pendidikan keluarga yaitu sebagai:

a) Pengalaman pertama masa anak-anak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.²¹ Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Sebagaimana Islam menjelaskan lewat Nabi Muhammad Saw. Sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.²²

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Bukhari: 1271).

b) Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional atau kebutuhan akan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan antara pendidik dengan anak

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 16-17.

²² Bukhari, *Shahih al-Bukhari; Juz 1, Bab Jenazah, No Hadis 1385* (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiah, 1992), hlm. 421.

didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

c) Menanamkan dasar pendidikan moral

Segala nilai yang dikenal anak akan melekat ada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, kekeluargaan, dsb.

e) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.²³

2. Lembaga Pendidikan Formal

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan sekolah

²³ Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, hlm. 18.

adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah yaitu:

- a) Pendidikan diselenggarakan secara khusus.
- b) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.²⁴

3. Lembaga pendidikan Nonformal

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu telah lepas dari asuhan dan berada di luar dari pendidikan sekolah.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah.
- b) Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah.
- c) Pendidikan tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu yang pendek.
- d) Peserta tidak perlu homogen.
- e) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.²⁵

²⁴ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 46-47.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 55-56.

2. Pendidikan Seumur Hidup

a. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup

Hidup mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu : individu, masyarakat dan lingkungan fisik. Perjalanan manusia seumur hidup mengandung perkembangan dan perubahan yang mencakup tiga komponen yaitu :

- 1) Tahap-tahap perkembangan individu (masa balita, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja dan masa dewasa).
- 2) Peranan-peranan sosial yang umum dan unik dalam kehidupan, yang berbeda-beda di setiap lingkungan hidup.
- 3) Aspek-aspek perkembangan kepribadian (fisik, mental, sosial, dan emosional).²⁶

Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses yang kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Paul Lengrand mengatakan seseorang tidak dapat menyelesaikan jenjang kehidupannya dengan serangkaian kemampuan intelektual atau teknis tertentu.²⁸ Oleh sebab itu, makna penting pendidikan seumur hidup bukan pada penguasaan sekumpulan ilmu pengetahuan,

²⁶ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 79.

²⁷ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 64.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

melainkan pada perkembangan pembawaan, yakni pembawaan untuk memperoleh hakikat diri yang makin bertambah sebagai hasil pengalaman berturut-turut.

Pendidikan seumur hidup artinya melengkapi manusia dengan suatu cara yang dapat digunakannya selama perjalanan kehidupan intelektual dan kebudayaan. Dalam konsep pendidikan seumur hidup, pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus sejak manusia lahir sampai meninggal dunia. Konsep ini disatu sisi mengharapkan agar manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya dan disisi lain mengharapkan agar masyarakat serta pemerintah dapat menciptakan situasi yang merangsang aktivitas belajar mengajar.

Atas dasar konsep ini , masa sekolah bukanlah satu-satunya masa untuk belajar, melainkan hanya sebagian kecil dari masa belajar yang akan berlangsung sepanjang hayat. Meskipun demikian, pendidikan seumur hidup bukan hanya perpanjangan pendidikan yang biasa berlaku.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan tentang makna pendidikan seumur hidup, antara lain :

- 1) Menurut Stephens, pokok dalam pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir, studi dan *learning* disetiap kesempatan sepanjang

hidup mereka.²⁹ Adapun tujuannya adalah memulihkan kemunduran akan pendidikan sebelumnya, memperoleh keterampilan baru, meningkatkan keahlian, mengembangkan kepribadian dan sebagainya.

- 2) Silva mengungkapkan bahwa, Pendidikan seumur hidup berkenaan dengan prinsip pengorganisasian yang akhirnya memungkinkan pendidikan untuk melakukan fungsinya sebagai proses perubahan yang menuntut perkembangan individu.³⁰

Menurut Muhammad Munir Musa yang dikutip dari buku Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan seumur hidup dalam pandangan Islam tidak terbatas pada periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat.³¹ Selalu memperbaharui diri serta terus menerus mengembangkan kepribadian dan memperkaya kemanusiaan. Dengan kata lain senantiasa membimbing manusia untuk maju.

Dari pengertian tersebut maka pendidikan seumur hidup sebagai asas pendidikan mempunyai aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Pendidikan seumur hidup merupakan prinsip pengorganisasian kesempatan. Prinsip ini memungkinkan bahwa setiap kesempatan

²⁹ Lihat Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 17.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

³¹ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 137.

dalam kehidupan manusia dapat digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan, seperti pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

- 2) Proses pendidikan yang berlangsung berguna untuk meningkatkan pendidikan sebelumnya, memperoleh keterampilan, mengembangkan kepribadian atau tujuan lain yang lebih khusus.
- 3) Pengorganisasian kesempatan ini memungkinkan adanya penyelenggaraan program-program pendidikan atau belajar tertentu seperti pembuatan buku huruf, latihan bagi orang-orang dewasa.³²

b. Karakteristik Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan yang berlangsung dari masa bayi atau balita sampai dengan pendidikan diri sendiri pada masa manula. Dalam hal ini terdapat ciri-ciri khas pendidikan seumur hidup, yang diharapkan menjiwai pendidikan masa kini dan pada masa mendatang. Ciri-ciri yang dimaksud yaitu:

- 1) Pendidikan seumur hidup menghilangkan tembok pemisah antara sekolah dengan lingkungan kehidupan nyata di luar sekolah.
- 2) Pendidikan seumur hidup menempatkan kegiatan belajar sebagai bagian integral dari proses hidup yang berkesinambungan, sedangkan bersekolah hanya merupakan sebagian atau bahkan hanya sebagian kecil dari keseluruhan proses belajar yang dialami

³² Soelaiman Joesoef, *Op.Cit.*, hlm.18

oleh seseorang selama hidupnya. Porsi belajar di sekolah jauh lebih kecil dibanding dengan porsi keseluruhan proses belajar sepanjang hidup, berkisar 1:4.

- 3) Pendidikan seumur hidup mengutamakan pembekalan sikap dan metode daripada isi pendidikan. Pendidikan seumur hidup yakin bahwa isi pendidikan senantiasa akan berubah. Pendidikan yang mengutamakan pemberian bekal isi sifatnya statis dan akan mudah dilanda keusangan. Yang lebih pokok bukan masalah apa yang harus dipecahkan melainkan bekal dasar apa dan cara pemecahan yang bagaimana yang harus disiapkan.
- 4) Pendidikan seumur hidup menempatkan peserta didik sebagai individu yang menjadi pelaku utama di dalam proses pendidikan, yang mengarah kepada pendidikan diri sendiri (*self education*), autodidak yang aktif kreatif, tekun, bebas dan bertanggung jawab, tabah dan yang sejalan dengan penciptaan masyarakat gemar belajar (*learning society*).³³

Di samping ciri-ciri tersebut yang menjadi alasan Pendidikan seumur hidup perlu digalakkan adalah sebagai berikut :

- a) Pada hakikatnya belajar berlangsung sepanjang hidup.
- b) Sekolah tradisional tidak dapat memberikan bekal kerja yang coraknya semakin tidak menentu dan cepat berubah.

³³ Umar Tirtaraharja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 49.

- c) Pendidikan masa balita punya peranan penting sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan bagi aktualisasi diri. Sekolah tidak dapat mengisi pendidikan di masa balita ini.
- d) Sekolah tradisional mengganggu pemerataan keadilan untuk memperoleh kesempatan berpendidikan.
- e) Biaya penyelenggaraan sekolah tradisional sangat mahal.³⁴

Dengan demikian menurunnya posisi keluarga sebagai lembaga pendidikan, pergeseran peran remaja dan orang dewasa, hubungan sosial pekerja dan pemimpin, meningkatnya emansipasi wanita dan berubahnya konsepsi pria sebagai pencari nafkah, semuanya membawa implikasi pada keharusan akan perlunya penyesuaian diri dari kedua belah pihak dalam menghadapi kemajuan. Untuk itu perlu adanya model baru pelayanan yang dapat membekali semua pihak untuk secara terus menerus menggalang diri guna mengatasi tantangan zaman. Model pelayanan yang dimaksud adalah pendidikan seumur hidup.

c. Alasan-alasan Adanya Pendidikan Seumur Hidup

Dalam buku *introduction to life long education*, karangan Paul Lengrand bahwa alasan-alasan adanya pendidikan seumur hidup adalah tantangan-tantangan yang ada dewasa ini dengan berbagai bentuk dan variasinya serta menyebar meliputi beberapa negara baik negara maju maupun negara berkembang.³⁵ Tantangan-tantangan itu adalah :

- 1) Laju perubahan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

³⁵ Lihat Soelaiman Joesoef, *Op. Cit.*, hlm. 9.

Suatu perubahan pasti terjadi pada dunia. Laju perubahan juga menyentuh dunia pendidikan yang dilaksanakan pada umumnya. Pada akhirnya perubahan ini mengakibatkan bergesernya peranan dan fungsi tradisional dari proses yang lebih luas.

2) Perluasan demografis

Gejala penambahan penduduk semakin dirasakan diberbagai negara baik pertumbuhan penduduk secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Terutama penambahan penduduk secara kuantitatif menyangkut hal umum untuk memperoleh pendidikan dalam segala bentuk dan macam serta fungsinya.

Alternatif pemecahan yang paling efektif adalah penyempurnaan sistem pendidikan dalam rangka penyampaian pengetahuan dan latihan, pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat dan pemecahan yang berkaitan dengan kehidupan.

3) Inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong adanya kemajuan-kemajuan ilmiah disegala bidang dan dilain pihak membuat banyak hal menjadi usang dan tidak berguna lagi.

Ancaman lain yang lebih berbahaya adalah adanya keadaan ketinggalan zaman dan segala pengangguran yang meningkat di semua bidang kehidupan manusia.

Perumusan konsepsi pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yakni, konsepsi pendidikan yang lebih relevan dan mutakhir bagi semua orang yang memerlukan.

4) Tantangan politik

Perubahan yang terjadi di kawasan dunia, seringkali diikuti perubahan dalam bidang politik yang menjangkau lapisan golongan masyarakat dan penguasa secara luas. Perubahan politik secara tidak langsung berpengaruh pada pendidikan oleh karena pemegang politik dapat menentukan segala sesuatu dalam rangka kehidupan bernegara.

Pengaruh ini dalam dunia pendidikan dapat dirasakan pada tingkat pemikiran, tingkat tuntutan (perundang-undangan) dan tingkat pembiasaan.

5) Informasi

Sisi lain dari informasi adalah semakin kompleksnya bahan-bahan yang terkandung dalam informasi tersebut baik berupa pengetahuan, keahlian, ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya.

Penyebaran dan perluasan isi informasi ini ternyata mengakibatkan terjadi perubahan pada diri manusia seperti makin intensifnya membaca, efektifnya latihan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsepsi pendidikan yang lebih sesuai, merupakan sarana penunjang terhadap informasi ini seperti pemberian kunci belajar dalam proses pendidikan dan motivasi belajar secara terus-menerus.

6) Waktu luang

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia adalah besarnya waktu luang sebagai produk masyarakat industri yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern.

Pengisian waktu luang menjadi tuntutan yang dirasakan karena kegiatan-kegiatan untuk pengisian waktu luang yang efektif dan efisien dapat diarahkan bagi pemenuhan kepentingan sebagai suatu keseluruhan kehidupan.

7) Krisis dalam pola kehidupan dan hubungan

Krisis dalam pola kehidupan dan hubungan dapat terjadi oleh karena bentuk tradisional manusia melalui proses dan adat istiadat tidak ada lagi, terdesak oleh situasi individu dan sosial.³⁶

Di sini diperlukan, proses pengajaran yang luas, meliputi hubungan, silsilah, hubungan kebabakan atau hubungan keibuan dimana proses pengajaran demikian dapat berkembang pesat di keluarga.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 10-11.

Dengan demikian asas pendidikan seumur hidup, telah menghancurkan anggapan bahwa proses pendidikan yang terjadi hanya di dunia sekolah. Di luar dunia sekolah sebenarnya terdapat pula proses pendidikan yang terjadi pada seseorang.

d. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Seumur Hidup

Konsepsi pendidikan seumur hidup mulai dimasyarakatkan melalui kebijakan negara (ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional atau pembangunan bangsa dan watak bangsa, yakni sebagai berikut :

1) Arah pembangunan jangka panjang

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

2) Dalam bab IV bagian pendidikan, GBHN menetapkan :

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah.³⁷

³⁷ Tim Dosen Fip.Ikip Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Malang: Usaha Nasional, 1980), hlm. 125.

Beranjak dari ketentuan mendasar tersebut maka, dalam kebijaksanaan pemerintah menetapkan prinsip sebagai berikut :

- a) Pembangunan bangsa dan watak bangsa dimulai dengan membangun subjek manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan manusia pancasila.
- b) Pembangunan manusia Indonesia secara khusus merupakan tanggung jawab lembaga dan usaha pendidikan nasional untuk mewujudkan melalui institusi pendidikan.³⁸

Asas pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun luar sekolah.

Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam hal ini cukup mendasar dan luas, yakni meliputi:

- 1) Asas pendidikan seumur hidup berlangsung seumur hidup, sehingga peranan subyek manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.
- 2) Lembaga pelaksana dan wahana pendidikan meliputi :
 - a) Dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga, sebagai unit masyarakat pertama dan utama.
 - b) Dalam lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 126

- c) Dalam lingkungan masyarakat, sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan non formal, sebagai wujud kehidupan yang wajar.
- 3) Lembaga penanggungjawab pendidikan mencakup kewajiban dan kerjasama ketiga lembaga yang wajar dalam kehidupan, yakni :
- a) Lembaga keluarga atau orang tua
 - b) Lembaga sekolah atau lembaga pendidikan formal
 - c) Lembaga masyarakat sebagai keseluruhan tata kehidupan dalam negara baik perseorangan maupun kolektif.³⁹

e. Tujuan Pendidikan Seumur Hidup

Dalam konsep pendidikan seumur hidup, pendidikan informal, formal dan non formal adalah saling isi dan memperkuat. Pada gilirannya harapan untuk melembagakan pendidikan sepanjang hayat dan kebutuhan akan hal itu harus dinilai bukan sehubungan dengan orang lain atau bukan sehubungan dengan jumlah pengetahuan tertentu yang asing bagi pelajar tetapi sehubungan dengan perkembangan pribadi individu tertentu.

Ada bermacam-macam dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup itu penting. Dasar pemikiran tersebut ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

³⁹ *Ibid.*, hlm. 126-127.

1) Ideologis

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensi-potensinya sesuai dengan kebutuhan hidupnya.⁴⁰

2) Ekonomis

Cara yang paling efektif untuk keluar dari lingkungan setan kemelaratan yang menyebabkan kebodohan dan kebodohan menyebabkan kemelaratan ialah melalui pendidikan. Pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang untuk lebih baik dengan cara sebagai berikut :

- a) Meningkatkan produktivitas
- b) Memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki
- c) Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang menyenangkan dan sehat
- d) Memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anak secara tepat sehingga peranan pendidikan keluarga menjadi sangat besar dan penting.

⁴⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 43-44.

3) Sosiologis

Para orang tua di negara berkembang kerap kurang menyadari pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anak. Karena itu, anak-anak mereka sering kurang mendapat pendidikan sekolah, putus sekolah atau tidak bersekolah sama sekali. Dengan demikian pendidikan seumur hidup bagi orang tua akan merupakan pemecahan atas masalah tersebut.

4) Filosofis

Negara-negara demokrasi menginginkan seluruh rakyatnya menyadari pentingnya hak memilih dan memahami fungsi pemerintah, DPR, DPD, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada setiap orang. Hal ini menjadi tugas pendidikan seumur hidup.

5) Teknologis

Diera globalisasi seperti sekarang ini, tampaknya dunia dilanda oleh eksplosif ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan berbagai produk yang dihasilkannya. Semua orang, tidak terkecuali pendidik, sarjana, pemimpin dan sebagainya dituntut selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya.

6) Psikologis dan paedagogis

Perkembangan iptek yang pesat mempunyai pengaruh besar terhadap konsep, teknik dan metode pendidikan. Selain itu,

perkembangan tersebut menyebabkan makin luas dan kompleksnya ilmu pengetahuan. Akibatnya, tidak mungkin lagi diajarkan seluruhnya kepada peserta didik di sekolah. Karena itu, tugas pendidikan sekolah yang utama sekarang ialah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan memotivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk secara cepat dan mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik. Untuk semua itu, perlu diciptakan kondisi yang merupakan penerapan atas pendidikan seumur hidup.⁴¹

B. Konsep Islam

1. Pengertian Islam

Secara terminologi kata Islam berasal dari kata *aslama* (أَسْلَمَ) bentuk berimbuhan yang asal katanya dari kata *salima* (سَلِمَ) yang berarti selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat lahir dan batin.⁴² Islam juga mempunyai arti, pertama mengikrarkan dengan lidah, baik ucapan lidah itu dibenarkan oleh hati ataupun tidak. Kedua, mengikrarkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkannya dengan sempurna dalam

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴² Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 22.

perilaku hidup serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapanNya, baik qada maupun qadarnya.⁴³

Secara terminologi, Islam dapat dipahami dari dua sisi. Pertama, Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya untuk mengesakan-Nya. Kedua, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Rasulullah.⁴⁴

Pengertian yang pertama mengandung bahwa Islam adalah agama universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk semua waktu dan tempat. Islam merupakan agama seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus Allah kepada seluruh bangsa dan kelompok manusia.

Sedangkan pengertian yang kedua khusus untuk agama Islam dalam pengertian ini bersifat universal juga karena ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk semua waktu dan tempat.

2. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Dalam Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Islam hadir dengan menyangguhkan tata nilai yang bersifat plural yang merambah dalam semua ranah kehidupan.

Adapun ruang lingkup ajaran Islam mencakup hal sebagai berikut:

⁴³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987), hlm. 19.

⁴⁴ Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Op. Cit.*, hlm. 23.

- a. Kepercayaan (*i'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, Rasulullah, hari kebangkitan dan takdir.
- b. Perbuatan (*'amaliyah*), yang terbagi dalam dua bagian, yang pertama masalah shalat, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Yang kedua, masalah muamalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya, baik perseorangan maupun kelompok seperti akad, pembelajaran, hukuman, hukum jinayah (pidana dan perdata).
- c. Etika (*Khuluqiyah*), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur, terpercaya, adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi, menerima apa adanya, berserah diri kepada Allah, malu berbuat buruk, persaudaraan, toleransi, tolong-menolong dan saling menanggung adalah serangkaian bentuk dari budi pekerti yang luhur.⁴⁵

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 2.

- d. Dalam Ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersifat terbuka atau tidak tertutup. Tetapi dalam hal ini Islam harus selektif dalam menerima berbagai masukan dari luar.⁴⁶

Jadi, ruang lingkup Islam sangat luas tidak hanya terbatas pada ibadah saja akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan manusia. Islam juga mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban yang semakin berkembang.

3. Karakteristik Islam

Karakter merupakan yang menjadi ciri ataupun pertanda dari Islam itu sendiri. Islam memiliki karakter yang khas yang dapat dikenali melalui konsepsinya dalam berbagai bidang, sebagai berikut:

- a. Karakteristik Islam dalam bidang agama

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama Islam mengakui adanya pluralisme. Pluralisme merupakan sebuah aturan Tuhan (sunnah Allah) yang tidak akan berubah, tidak mungkin dilawan atau diingkari. Selain itu Islam juga mengakui adanya universalisme yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik dan mengajak kepada keselamatan.⁴⁷

⁴⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 85.

⁴⁷ Yusuf Al-Qardawy, *Madkhal Lima'rifatil Islam Muqawwimatuhu, Khashaishuhu, Ahdafuhu, Mashadiruhu*, terjemah: Setiawan Budi Utomo, *Pengantar Kajian Islam; Studi Analistik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial Karakteristik Tujuan dan Sumber Acuan Islam, Op. Cit.*, hlm. 185-186.

Dengan demikian karakteristik Islam bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan dan saling menghargai karena dalam pluralisme agama tersebut terdapat unsur kesamaan yaitu pengabdian kepada Tuhan.

b. Karakteristik Islam dalam bidang ibadah

Ibadah secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah dalam pengertian umum yaitu segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus apa yang telah ditetapkan Allah akan perinci-perinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu.

Ibadah dalam bagian ini yang dibahas dalam arti khusus. Ketentuan ibadah dalam arti khusus termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan.⁴⁸

Dengan demikian ibadah merupakan jiwa dari ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan beribadah kepada-Nya.

⁴⁸ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 82.

c. Karakteristik Islam dalam bidang akidah

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah ini adalah bahwa akidah Islam bersifat murni, baik dalam isinya maupun prosesnya yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah.⁴⁹

Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati melainkan harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.

d. Karakteristik Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan hal itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.⁵⁰

Islam demikian kuat mendorong manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dengan cara menggunkan akalnya untuk berpikir.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 83-84.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 85-87.

Demikian pentingnya ilmu hingga Islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan jihad di jalan Allah.

e. Karakteristik Islam dalam bidang pendidikan

Islam memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang baik laki-laki dan perempuan dan berlangsung sepanjang hayat.⁵¹

Karakteristik Islam pada akhirnya akan menjadikan penganutnya menjadi hamba Allah yang taat (*abdun, abid*), sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Az-zariyat: 56).⁵²

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk pada keputusan Allah, patuh pada kehendak-Nya dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atasnya.

4. Tujuan Islam

Tujuan Islam yang mendasar yaitu membentuk sebuah yang istimewa, yang menerapkan risalah-Nya, membangun kehidupan berdasarkan akidah Islam dan syariat, serta membawa risalah dan ajaran Islam ke seluruh dunia.

Sebagaimana firman Allah Swt, sebagai berikut:

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 88.

⁵² Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 523.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(al-Anbiya: 107).⁵³

Sasaran yang dituju oleh Islam adalah membangun manusia yang shalih yang pantas menjadi khalifah di bumi yang telah dimuliakan Allah dengan semulia-mulianya, yang telah diciptakan dalam penciptaan yang paling baik.

5. Sumber Islam

Islam merupakan agama Allah yang dengannya Allah menurunkan kitab terakhirnya, mengutus Rasul dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah. al-Qur’an dan Sunnah keduanya adalah sumberi acuan dasar dan hukum-hukum Islam semuanya disarikan kepadanya.

Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad. Ajaran pokok yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip

⁵³ Ibid., hlm. 56.

besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syaria'ah.⁵⁴

Sumber yang kedua yaitu as-Sunnah, sunnah merupakan penjelasan teoritis dan praktek terapan bagi al-Qur'an.⁵⁵ Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.

Sumber yang ketiga yaitu ijtihad, ijtihad adalah berpikir keras untuk menghasilkan pendapat hukum atas suatu masalah yang tidak secara jelas disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah. Pada dasarnya, semua umat Islam berhak melakukan Ijtihad, sepanjang menguasai al-Quran, as-Sunnah, sejarah Islam, juga berakhlak baik dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁵⁶ Lazimnya, mujtahid adalah para ulama yang integritas keilmuan dan akhlaknya diakui umat Islam. Oleh karena itu ketiga sumber Islam ini merupakan landasan pembinaan pribadi manusia muslim.

C. Penelitian terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan pada permasalahan di atas, bahwa penelitian ini menitikberatkan pada konsep Islam mengenai pendidikan seumur

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

⁵⁵ Yusuf Al-Qardawy, *Madkhal Lima'rifatil Islam Muqawwimatuhu, Khashaishuhu, Ahdafuhu, Mashadiruhu*, terjemah: Setiawan Budi Utomo, *Pengantar Kajian Islam; Studi Analistik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial Karakteristik Tujuan dan Sumber Acuan Islam, Op. Cit.*, hlm. 380.

⁵⁶ Abudin Nata, *al-Qur'an dan Hadits: Dirasah Islamiyah I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 51.

hidup. Maka fokus kajian yang diteliti adalah pendidikan seumur hidup menurut konsep Islam.

Dalam studi-studi yang dilakukan terdahulu, penulis menemukan kajian yang membahas masalah mengenai :

1. Abidah Tika pada tahun 2013 dengan judul penelitian “pendidikan karakter menurut perspektif Islam.” skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Padangsidempuan. Beliau membahas tentang pandangan Islam (al-Qur’an dan Hadits) dengan paradigma pendidikan karakter.

Hasil penelitiannya, bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Islam banyak mengemukakan istilah karakter baik dalam bentuk *Al-Khuluk, Al-Thab’i, Al-Sifat* yang dikaitkan dengan paradigma pendidikan karakter.

2. Aidah Nurul Fadilah Tahun 2010 di Padangsidempuan dengan judul penelitian “pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif Islam”. Beliau membahas masalah pendidikan seks bagi remaja dan cara memberikan pendidikan seks bagi remaja sesuai dengan al-Qur’an dan hadits.

Hasil penelitian ini berisi tentang pendidikan seks merupakan pendidikan tentang organ seksual yang diberikan kepada anak-anak, namun

dalam hal ini pendidikan yang diberikan bukan hanya tentang anatomi organ seksual belaka. Namun dikaitkan dengan ilmu-ilmu tentang etika dan agama serta bahaya yang akan mereka alami apabila menyalahgunakan organ reproduksi.

Dalam hal ini Islam sangat mendukung adanya pendidikan seks yang diberikan terhadap remaja atau anak yang akan beranjak dewasa dan didukung oleh beberapa ayat dan hadits serta pendapat tokoh-tokoh Islam tentang hal itu.

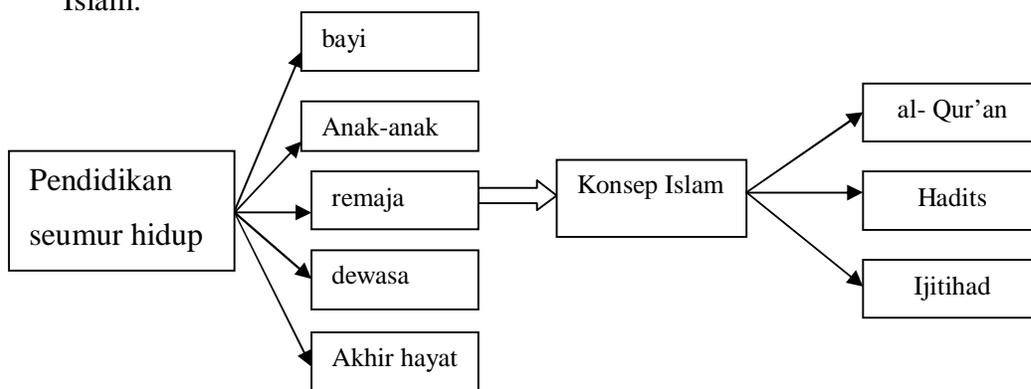
3. Skripsi Hamdan Husein Batubara tahun 2011 dengan judul “Makna Ta’lim dalam Konsep pendidikan Islam”. skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Padangsidimpuan. Kesimpulan penelitiannya adalah menjelaskan makna kata *ta’lim* adalah berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki manusia agar ia berpengetahuan yang luas, memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki kepatuhan kepada Allah Swt. Beliau juga mengatakan dengan istilah *ta’lim* dalam pendidikan dapat digunakan untuk mewakili makna pendidikan.

Peneliti mengambil ketiga judul penelitian diatas sebagai penelitian terdahulu karena sama-sama membahas beberapa aspek yang berkaitan dengan pendidikan dalam perspektif Islam.

D. Kerangka Pikir

Manusia hidup secara terus menerus mulai dari buaian hingga akhir hayat. Oleh karena itu pendidikan harus berlangsung selama hidup manusia mulai dari buaian hingga akhir hayat. Pendidikan menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya.

Berikut ini bentuk skema pendidikan seumur hidup menurut konsep Islam:



Berdasarkan skema di atas adanya konsep pendidikan seumur hidup, menjadikan pendidikan itu selalu dikedepankan. Sesuai tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu mati dalam keadaan berserah diri pada Allah. Pendidikan berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat ketika hidup di dunia ini telah berakhir. Konsep pendidikan seumur hidup harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia mukmin, muslim, mukhsin yang taat ataupun abid.

BAB III

KONSEP ISLAM TENTANG PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Kehidupan adalah bentuk demonstrasi yang amat brilian dari sifat Allah yang maha bijak. Allah memberi kehidupan pada manusia tentu Allah tidak membiarkannya tanpa bekal apa-apa. Allah melengkapi kehidupan manusia dengan sifat-sifat khusus dan kemampuan yang besar yang kemudian akan melaksanakan segala perintah dan larangannya. Hal ini, mengandung makna bahwa semua potensi atau kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia tiada lain untuk membantu manusia mencapai tujuan hidupnya.

Salah satu kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengatur hidup dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta mencapai kesejahteraan hidup karena manusia dibekali dengan akal pikiran atau intelektual. Selain itu, juga diberikan wahyu atau al-Qur`an yang berfungsi untuk membimbing dan memberikan petunjuk bagi perjalanan hidup.

Manusia dalam perjalanan hidupnya membutuhkan pendidikan. Bahkan, pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Islam tidak membatasi kapan manusia harus memulai belajar atau menuntut ilmu. Bahkan, dalam Islam belajar atau proses pendidikan bagi manusia berjalan sepanjang hidup.

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Menurut etimologi Istilah pendidikan dalam konteks Islam banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi *Tarbiyah* berasal dari kata رَبَّ-يُرَبُّ- رَبًّا artinya bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya.¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Qs.al-Isra': 24).²

Tarbiyah dalam ayat ini merupakan proses mempersiapkan dan memelihara individu pada fase kanak-kanak di dalam lembaga keluarga.

Tarbiyah juga dikhususkan pada fase bayi dan kanak-kanak.³

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 7.

² Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma, 1989), hlm. 284.

³ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47.

Mahmud Yunus mendefinisikan dengan singkat bahwa (تَعْلِيم) *ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.⁴ Hal ini sesuai dengan ayat:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar".(Qs.al-Baqarah: 31).⁵

Makna *ta'lim* lebih dominan pada pengajaran daripada pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan yang bersifat pemberian kognitif saja.

Sedangkan makna *ta'dib* menurut Muhammad al-Naquib al-Attas yaitu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), hlm. 277.

⁵ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 6.

wujud dan keberadaannya.⁶ Dari defenisi ini nampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷ Dari beberapa defenisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik itu berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain. Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi aspek tujuan dan tugas hidup manusia. Ada beberapa tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut :

⁶ Muhammad al-Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 61.

⁷ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001), hlm. 15.

1. Tujuan umum

Tujuan ini mengupayakan bentuk manusia *insan kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan ruhani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama.⁸

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.(Qs. Ali Imran: 102).⁹

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 57.

⁹ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 63.

Menurut Abudin Nata dalam buku ilmu pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari segi kepentingan masyarakat, individu peserta didik dan gabungan antara keduanya.¹⁰ Antara lain sebagai berikut :

Pertama, tujuan pendidikan dari segi kepentingan sosial. Dalam konteks ini, maka pendidikan sering kali menjadi alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikehendaki oleh agama, masyarakat, negara, ideologi dan organisasi.

Kedua, tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan individual yaitu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga, tujuan pendidikan dari segi perpaduan (konvergensi) antara bakat dari diri anak dan nilai budaya yang berasal dari luar. Dengan pandangan ini, maka dari satu sisi pendidikan memberikan ruang gerak dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan bakat, minat dan potensinya yang bersifat khas individualistik, namun dari sisi lain pendidikan memberikan atau memasukkan nilai-nilai atau ajaran yang bersifat universal dan diakui oleh masyarakat ke dalam diri anak.¹¹

2. Tujuan khusus

Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan

¹⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 66 .

¹¹ *Ibid.*, hlm. 69.

cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas suatu badan atau lembaga pendidikan bakat dan kemampuan peserta didik.¹²

C. Lembaga Pendidikan Islam

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah. Lembaga pendidikan terbagi dalam tiga bagian, sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan Informal (keluarga)

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali* dan *nasb*.¹³ Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga berikutnya.¹⁴ Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic education*) dilingkungan keluarga, merupakan tonggak

¹² Bukhari Umar, *Loc. Cit.*, hlm.

¹³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 226.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 227.

awal keberhasilan proses pendidikan. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan di rumah tangga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.¹⁵ Dalam hal ini Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Qs.at-Tahrim :6)”¹⁶

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya adalah :

- a. Dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- b. Dasar pendidikan sosial, melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Dasar pendidikan intelektual, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik.

¹⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 128.

¹⁶ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 560.

- d. Dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.
- e. Dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma, berprikemanusiaan yang tinggi.
- f. Dasar pendidikan agama, melatih dan membiasakan ibadah, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anak kepada Allah.¹⁷

Dari hal di atas memberi gambaran yang jelas, bahwa hubungan dan tanggungjawab orangtua terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Pada dasarnya tidak bisa dipikulkan pada orang tua atau pihak lain.

2. Lembaga pendidikan formal (sekolah atau madrasah)

Lembaga pendidikan sekolah yaitu dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.¹⁸ Tugas pendidik dalam konteks ini, meliputi :

- a. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan mengangkat jiwa manusia (peserta didik) kepada nilai *Rabbani* penciptaannya.

¹⁷ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 129.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 282.

- b. Pengajaran, yakni melakukan proses pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati agar senantiasa mampu merealisasikannya dalam setiap aktivitas tingkah laku sehari-hari.¹⁹
3. Lembaga pendidikan Nonformal (masyarakat)

Manusia sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup secara layak tanpa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dimana mereka berada.

Eksistensi masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab, keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggungjawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Semua unsur yang ada dalam masyarakat harus senantiasa terpadu, bekerja sama dan sekaligus menjadi alat kontrol bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan menjadi jalur pelestarian nilai-nilai kebudayaan suatu komunitas masyarakat dapat dipertahankan dan dilestarikan.²⁰

¹⁹ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 130.

²⁰ *Ibid.*, hlm.131.

D. Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an diturunkan kepada ummat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhai Allah SWT. Demikian pula dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, penyuluhan dengan pendidikan Islam.

Al-Qur'an memang tidak menjelaskan secara langsung pendidikan seumur hidup, namun dapat diinterpretasikan dari beberapa ayat al-Qur'an yang terdapat beberapa pemaknaan yang mewajibkan manusia agar terus menerus mencari ilmu pengetahuan. Pendidikan seumur hidup dalam Islam didasarkan pada fase perkembangan manusia itu sendiri, mulai dari buaian hingga meninggal dunia ataupun masa bayi, anak-anak dan dewasa hingga akhir hayat.²¹ Dalam sebuah pepatah arab dikatakan:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْوَلَدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari buain sampai liang lahat"²²

Berdasarkan hal tersebut Peneliti akan membahas pendidikan seumur hidup dari tinjauan tujuan dan lembaga pendidikan Islam, sebagai berikut:

²¹ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 138.

²² *Ibid.*, hlm. 139.

1. Pendidikan Seumur Hidup Ditinjau Dari Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dapat diinterpretasikan dari beberapa ayat al-Qur'an, mulai ayat yang berbicara tentang kehendak Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Berangkat dari adanya kehendak Allah terhadap manusia itulah yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan seumur hidup merupakan salah satu asas pendidikan. Proses pendidikan bagi manusia berjalan sepanjang hidup. Pendidikan seumur hidup berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan dicapai hanya dengan pendidikan. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tujuan pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pendidikan seumur hidup, sebagai berikut :

- a. Menjadi mukmin dan muslim yang bertakwa kepada Allah

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan

ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka karenanya dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”(Qs. al-Anfal: 2).²³

Sehubungan dengan firman Allah tersebut, dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas menafsirkan ayat itu dengan tidak ada sedikit pun keteringatan kepada Allah di dalam hati orang munafik ketika mengerjakan berbagai kewajiban. Mereka tidak beriman sedikit pun terhadap ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal kepada-Nya, tidak mendirikan shalat pada saat tidak diketahui orang lain. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, yakni karena kaget dan takut lalu mendirikan aneka kewajiban dari-Nya. Al-Bukhari dan imam lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan kepada bertambahnya keimanan dan kelebihan di dalam hati.²⁴

Dari tafsiran di atas peneliti dapat menyimpulkan, dimana salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu mempersiapkan seseorang agar menjadi muslim dan mukmin yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan yang demikian luas dan menyeluruh tidak dapat dicapai oleh seseorang tanpa melakukan usaha maksimal dengan terus menerus belajar dan mendidik diri.

²³ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 177.

²⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 485-486.

Oleh sebab itu, seorang mukmin hendaknya terus menerus berinteraksi dengan ayat-ayat Allah agar semakin memperkuat keimanannya.

b. Terus menerus belajar dan mendidik diri

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”(Qs. Ali Imran: 79).²⁵

Al-Maraghi menafsirkan kata *al-basar* (البشر) yaitu manusia, baik laki-laki atau wanita satu atau banyak. Kata *al-hukma* (الحكم) yaitu pengetahuan mengenai kitab dan rahasia-rahasianya, yang hal ini memerlukan pengalaman.²⁶ Kata *rabbaniyina* (رَبَّيْنَا) terambil dari kata *rabb* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung. *Rabbani* harus terus menerus mengajar karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Disisi lain, *rabbani* bertugas terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya,

²⁵ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 60.

²⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi; Juz II* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1984), hlm. 335.

sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama.²⁷

Kitab Allah yang tertulis tidak ubahnya dengan kitabnya yang terhampar yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakan hingga kini tidak berubah, namun rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak. Selalu menemukan hal-hal yang baru yang belum ditemukan selama ini.

Jika demikian, seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Yang ditemukan hendaknya diajarkan pula, sehingga yang mengajar dan meneliti bertemu dalam satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan terputusnya lingkaran, yakni kematian, hingga pesan agama belajarlal dari buaian hingga liang lahat. Hal ini seiring dengan firman Allah sebagai berikut:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."(Qs. Thaha: 114).²⁸

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2002), hlm. 335-336.

²⁸ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 320.

Kata *rabbi jidni ilmaan* (رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا) Mohonlah tambahan ilmu kepada Allah tanpa kamu tergesa-gesa membaca wahyu, karena apa yang diwahyukan kepadamu itu akan kekal.²⁹ Hal ini sesuai dengan hadits rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلَّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ³⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Musa bin 'Ubaidah dari Muhammad bin Tsabit dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "allahumman fa'nii bimaa 'allamtanii wa 'allimnii maa yanfa'unii wa zidnii 'ilma, alhamdulillah 'alaa kulli haalin wa a'uudzu billahi min haali ahlin naar (Ya Allah! Berilah manfaat terhadap apa yang telah Engkau berikan kepadaku, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bermanfaat bagiku dan tambahkanlah kepadaku ilmu. Segala puji hanya milik Allah pada semua kondisi (baik kondosi bahagia maupun susah) dan aku berlindung kepada Allah dari perbuatan penduduk neraka." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan gharib melalui jalur ini.”

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Konsekuensi doa yang kita panjatkan harus sejalan dengan *amaliyah* nyata melalui kegiatan belajar yang terus-menerus. Nabi Muhammad SAW

²⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, hlm. 336.

³⁰ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari: Kitab ilmu, Juz I, No Hadits 2385* (Beirut: Dar al- Fikr al-Ilmiah, 1992), hlm.532.

sekalipun telah mencapai puncak, masih tetap juga diperintahkan untuk selalu memohon atau berdoa sambil berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

c. Mencapai kebahagiaan dunia dan Akhirat

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah

Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."(Qs. Al-baqarah: 201).³¹

Tafsir al-Maraghi menjelaskan kata *addunyaa hasanah* (الدُّنْيَا حَسَنَةً) diartikan kesehatan, anak yang berbakti, ilmu pengetahuan. Sedangkan kata *al-Akhirah hasanah* (الْآخِرَةُ حَسَنَةً) yaitu kata surga atau melihat dzat Allah di hari kiamat. Tetapi makna yang lebih utama ialah mencakup segala hal yang bersifat umum.³² Ada beberapa penafsiran ulama tentang makna hasanah di dunia dan hasanah di akhirat memahaminya secara umum bukan hanya dalam arti yang kukuh, kesehatan, rezeki yang memuaskan dan anak-anak yang saleh, tetapi segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di akhirat bukan pula hanya keterbatasan dari rasa takut di akhirat, tapi lebih dari itu karena anugerah Allah tidak terbatas.³³

³¹ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 31.

³² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 193.

³³ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 412.

Kata *wakinaa adza bannaar* (وَقِنَّا عَذَابَ النَّارِ) peliharalah kami dari dorongan hawa nafsu dan perbuatan dosa yang bisa memasukkan kami ke neraka. Adapun caranya adalah dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat, menjauhi perbuatan yang rendah dan kotor serta menjauhi kemauan syahwat yang diharamkan dengan melaksanakan semua kewajiban yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.³⁴

Ayat ini menjelaskan menghendaki kehidupan yang baik adalah dengan cara menelaah sebab musabab yang telah dibuktikan oleh pengalaman akan kemamfaatannya dalam hal berusaha dan mengatur tatanan kehidupan, pergaulan dengan masyarakat, menghias diri dengan akhlak yang luhur dan memegang teguh syari'at agama serta berpegangan kepada sifat-sifat keutamaan yang diakui dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan menghendaki kehidupan akhirat yang baik adalah melalui iman yang ikhlas, beramal saleh serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan budi luhur.³⁵

Dari tafsiran tersebut peneliti berpendapat bahwa tujuan hidup manusia Muslim, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan tersebut menjelaskan agar manusia saling memberi petunjuk, penyuluhan dengan pendidikan Islam.

³⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm 196.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 196.

d. Menyembah kepada Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (az-Zariyat: 56).³⁶

Dalam tafsir *al-mufradat* kata *liya'buduun* (لِيَعْبُدُونِ) diartikan dengan kecuali supaya aku perintahkan mereka menyembah-Ku, bukan karena aku butuh kepada mereka. Makna secara ijmal yaitu padahal aku tidaklah menciptakan mereka kecuali supaya kenal kepada-Ku. Karena sekiranya aku tidak menciptakan mereka niscaya mereka tidak akan kenal keberadaan-Ku dan keesaan-Ku.³⁷

Sementara segolongan mufassir berpendapat bahwa arti ayat ini adalah kecuali mereka tunduk kepada-Ku dan merendahkan diri, yakni bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk pada keputusan Allah, patuh pada kehendak-Nya dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atasnya.³⁸

Makna ibadah yang terkandung dalam ayat tersebut tidak terbatas pada shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi meliputi segala aktivitas manusia yang berorientasi kepada Allah, baik aktivitas itu berhubungan dengan

³⁶ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 523.

³⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

³⁸ *Ibid.*, hlm, 22

kepentingan dunia maupun akhirat.³⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan tujuan tertinggi yang harus dicapai oleh manusia dalam proses pendidikan. Dimana pendidikan selalu dibutuhkan manusia sepanjang hidupnya untuk mencapai tujuan tertinggi dari pendidikan. Hal ini seiring dengan ayat berikut:


 وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” (al-Hijr: 99).⁴⁰

Kata *al-yakiin* (الْيَقِينُ) dalam ayat ini menurut jumhur mufassirin diartikan dengan kematian. Ibnu Katsir menjelaskan maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau diantara orang-orang yang melakukan rukuk dan sujud dalam beribadah kepada Allah, sampai datanglah ajalmu yang yakin dan tidak diragukan lagi, pada suatu saat akan tiba menimpamu.⁴¹

Dari penjelasan di atas peneliti memahami bahwa Belajar tidak mengenal usia, waktu dan tempat, dimanapun, kapanpun seseorang bisa belajar dari kehidupan ini. Belajar tidak harus dibangku sekolah atau

³⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 93.

⁴⁰ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 267.

⁴¹ Ibnu Katsier, terj Salim dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, tth). Hlm. 354.

pendidikan formal serta berijazah, tetapi belajar bisa dimana saja, dari berbagai sumber yang berisi tentang pengetahuan. Banyak orang yang belajar otodidak (belajar sendiri) namun mereka lebih berhasil dari orang-orang yang berpendidikan formal, itu artinya belum tentu orang yang berpendidikan formal bisa lebih sukses daripada orang yang tidak berpendidikan formal. Sesungguhnya yang membuat orang menjadi sukses adalah kemampuannya beradaptasi dengan orang lain, komunikatif, pandai bergaul, punya kemauan keras dan tentunya *skill* tidak kalah penting.

Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, karena Islam berprinsip bahwa pendidikan manusia berakhir setelah berpisahya roh dari badan. Hal ini dapat dipahami dari sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَعَائِشَةَ وَجَابِرِ وَسُعْدَى الْمُرِّيَّةِ وَهِيَ امْرَأَةُ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ⁴²

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, Yahya bin Khalaf Al Bashri telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadlal dari 'Umarah bin Ghaziyyah dari Yahya bin 'Umarah dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tuntunkah orang yang akan menghadapi kematian dengan kalimat LAA ILAAHA ILLALLAAH (tidak ada tuhan selain Allah)." (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Abu

⁴² Tirmidzi, *al-Jami'u as-Shahih Sunan Tirmidzi*; juz 3 (Qohiroh: Dar al-Hadis, tth), hlm. 297.

Hurairah, Ummu Salamah, 'Aisyah, Jabir dan Su'da Al Muriyyah, istri Thalhah bin Ubaidullah." Abu 'Isa berkata; "Hadits Abu Sa'id merupakan hadits hasan gharib shahih."

Mengucap kalimat syahadat bagi orang yang *sakrat al-maut* sebagai batas akhir pendidikan.⁴³ Oleh sebab itu sudah seharusnya setiap orang harus terus belajar dari setiap perjalanan hidupnya sampai ajal menjemputnya. Karena ilmu pengetahuan sangat berguna bagi setiap orang walaupun bagi orang yang sudah berusia lanjut sekalipun.

Dari penjelasan pendidikan seumur hidup dari tinjauan tujuan pendidikan Islam di atas, Muhammad Munir Musa mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada suatu periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup merupakan pendidikan yang berlangsung dari buaian hingga liang lahad, selalu memperbaharui diri, serta terus menerus mengembangkan kepribadian dan memperkaya kemanusiaan.⁴⁴ Pendidikan ketika masih anak-anak masih bersifat pemeliharaan, sebab pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari terdidik.

Begitu juga dengan pendapat al-Ghajali dalam buku *Ihya Ulumuddin* dengan hujjahnya mengatakan "setiap kali bertambah ilmu-ku, bertambah pula kebodohan-ku."⁴⁵ Maksudnya orang yang banyak belajar akan semakin membuka mata kepala dan mata hati untuk semakin tunduk, patuh dan taat kepada Allah. Jadi, tidak ada istilah tua untuk belajar.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 330.

⁴⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hlm. 137.

⁴⁵ Imam Al-Ghajali, *Ihya' Ulumiddin* (Semarang: Asy Syifa', tth), hlm. 58.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan seumur hidup menurut al-Qur'an dan hadits serta pendapat para ahli pendidikan Islam bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat, dimana tujuan pendidikan seumur hidup ini seiring dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk *insan kamil* dengan pola takwa.

2. Pendidikan Seumur Hidup Ditinjau dari Lembaga Pendidikan Islam

Hakikat manusia menurut al-Qur'an ialah bahwa manusia itu terdiri dari unsur jasmani, unsur akal dan unsur rohani. Ketiga unsur tersebut sama pentingnya untuk dikembangkan. Sehingga konsekuensinya pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal dan rohani manusia.

Manusia mengalami proses pendidikan yang terus berlangsung sampai mendekati waktu ajalnya. Proses pendidikan adalah seumur hidup dilihat dari segi kehidupan manusia dapat dikatakan sebagai proses yang tanpa akhir. Pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan manusia dapat dibuktikan dengan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam terdiri dari tiga bagian seperti yang dijelaskan di atas, dimana lembaga ini mempunyai peran masing-masing hingga akhir kehidupan manusia. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan informal tersebut, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Qs. at-Tahrim: 6).⁴⁶

Kata *qu anfusakum* (قُواْ اَنْفُسَكُمْ) diartikan jadilah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat. Kata *wa ahlikum* (وَاَهْلِيْكُمْ) ditafsirkan membawa keluargamu kepada hal itu dengan nasihat dan pengajaran.⁴⁷ Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa misalnya yang memerintahkan berpuasa yang tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Berarti kedua orangtua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumahtangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁴⁸

Diriwayatkan bahwa Umar berkata ketika turun ayat itu, wahai Rasulullah kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita. Rasulullah menjawab kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang

⁴⁶ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 132.

⁴⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 270.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, volum 14, *Op. Cit.*, hlm. 327.

diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dan neraka.⁴⁹

Ali bin Abi Thalib mengartikan *quu anfusakum wa ahlii kum naaraa* (قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) yaitu didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok mereka.⁵⁰ Ibn Abbas mengartikannya dengan laksanakanlah amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anakmu selalu berzikir kepada Allah, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari neraka.⁵¹

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut yaitu kewajiban setiap muslim harus mengajari keluarganya, anak istrinya dan semua kerabatnya apa yang telah diwajibkan oleh Allah dan yang dilarang oleh Allah.⁵² Hal ini seiring dengan ayat di bawah ini:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”(Qs. as-Syuara: 214).⁵³

⁴⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 272-273.

⁵⁰ Salim Bhareisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hlm. 163.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 164.

⁵² *Ibid.*, hlm. 164.

⁵³ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 376.

Kata ‘*asyirah* (عَشِيرَةٌ) berarti anggota suku yang terdekat, terambil dari kata ‘*asyara* (عَا شَرَ) yang berarti saling bergaul, karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul. Kata *al-aqrabin* (الأَقْرَبِينَ) yang menyifati kata ‘*asyirah*, merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.⁵⁴ Ayat ini mengajarkan Rasul SAW. dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan.⁵⁵ Seiring dengan hadits Rasul Saw yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةَ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.⁵⁶

Artinya: “Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya.”(HR. Bukhari).

Penjelasan ayat dan hadits di atas jelas bahwa peran orangtua dalam keluarga sangatlah penting untuk mendidik putra-putrinya, orang tua yang

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 150.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 152.

⁵⁶ Bukhari, *Shahih al-Bukhari; Juz 1, Bab Jenazah, No Hadis 1385* (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiah, 1992), hlm. 421.

akan membentuk pribadi anak dalam lingkungan keluarga. Belajar sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga menurut peneliti bisa dilakukan mulai dari Pendidikan pada masa balita, Pendidikan pada masa kanak-kanak, Pendidikan pada masa remaja, Pendidikan pada masa dewasa, Belajar pada masa tua atau usia lanjut dalam lingkungan keluarga. Manusia dalam semua tahap tersebut tidak lepas dari yang namanya pendidikan. Selanjutnya, selain pendidikan yang terdapat dalam pendidikan keluarga, manusia juga tidak terlepas dari pendidikan non formal yakni seperti: majelis *ta'lim*. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Qs.al- Mujadilah: 11).⁵⁷

Kata *tafassahuu* dan *ifsahu* (إِفْسَحُوا) terambil dari kata *fasaha* (فَسَحَ)

yakni lapang. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi

⁵⁷ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 543.

kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi SAW yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi.⁵⁸

Kata *majalis* (مَجَالِسٌ) adalah bentuk jamak dari kata *majlis* (مَجْلِسٌ). Pada mulanya berarti tempat duduk. Konteks dalam ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring, Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah.⁵⁹

Ayat di atas menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman, bahwa ilmu yang dimiliki itulah yang berperan besar dalam meninggikan derajat yang diperolehnya, bukan akibat faktor di luar ilmu itu.⁶⁰

Kata *alladzina utu al-ilmu* (الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) yaitu yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua

⁵⁸ Quraish shihab; volume 14, *Op. cit.*, hlm. 79.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 80.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, hlm. 79.

beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun kesadaran.⁶¹

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama.⁶² Disisi lain juga menunjukkan bahwa ilmu harus menghasilkan rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Seiring dengan hadits Rasul Saw yang berbunyi :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.⁶³

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 79.

⁶² *Ibid.*, hlm. 80.

⁶³ Ibn Majah, *sunan Ibn Majah: Kitab Muqaddimah, No Hadits 17* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth), hlm. 238.

wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. (HR. Ibn Majah : 220).

Menurut hemat penulis ayat dan hadits di atas sangat tegas disebutkan atas kewajiban seorang muslim mencari ilmu pengetahuan. Belajar sepanjang hayat sangatlah dibutuhkan setiap individu yang membutuhkan ilmu pengetahuan, orang yang menyadari akan pentingnya arti sebuah ilmu maka manusia akan berusaha untuk terus melanjutkan pendidikannya sampai dengan jenjang yang paling tinggi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan tidak mengenal usia, jenis kelamin, suku dan golongan. Oleh sebab itu, hal ini berlaku sampai kapanpun selama seseorang masih memiliki keinginan untuk belajar maka selama itu pula banyak kesempatan bagi setiap orang untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Dari uraian Pendidikan seumur hidup dari tinjauan lembaga pendidikan Islam di atas, Ali Bin Abi Thalib dalam sebuah Syair mengatakan :“ingatlah, engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat yaitu : kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, sarana, petunjuk guru dan masa yang panjang atau kontinu (طُولُ الرِّمَانِ). Masa yang panjang dalam syair tersebut yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu sampai akhir hayat.⁶⁴ Syarat ini berimplikasi bahwa belajar tidak hanya di bangku sekolah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian,

⁶⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 115.

pengetahuan dan keterampilan adalah termasuk juga lembaga pendidikan atau tempat menempuh ilmu pengetahuan.

Abd al-Gani 'Abud juga mengemukakan dalam buku Dja'far Siddik bahwa pendidikan Islam bersifat *mutakamilah*, yaitu tak terbatas hanya pada tempat dan pada waktu tertentu saja, melainkan dapat berlangsung secara formal, nonformal maupun informal. Tempat-tempat pendidikan Islam seperti dikatakannya lebih lanjut dapat dilangsungkan dimana saja.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa ilmu merupakan pelita obor yang dapat menerangi jalan menuju Tuhan.

Dari penjelasan al-Qur'an dan hadits yang didukung pendapat para pakar pendidikan Islam tentang pendidikan seumur hidup, dengan demikian konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam merupakan suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia sepanjang hidupnya. Proses pendidikan ini dimaksudkan agar manusia dapat memainkan perannya sebagai khalifah dan merealisasikan tujuan penciptaannya untuk beribadah kepada Allah Swt.

⁶⁵ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 76.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menuangkan seluruh peristiwa dan kegiatan belajar manusia untuk memenuhi hajat hidupnya yang berlangsung sepanjang hidup manusia itu sendiri. Pendidikan seumur hidup merupakan suatu proses pendidikan yang berlangsung secara kontinu yang bermula sejak manusia dilahirkan hingga meninggal dunia. Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan seumur hidup tidak mengenal batas usia, sepanjang nyawa masih di kandung badan manusia bisa belajar. Proses pendidikan seumur hidup mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, formal dan non formal yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan seumur hidup dalam Islam dirumuskan sebagai suatu asas pendidikan yang berlangsung secara terus menerus yang dimulai sejak dari lahir hingga meninggal dunia. Islam memandang bahwa belajar seumur hidup adalah kewajiban, sehingga manusia bisa mendapatkan pendidikan selama hidupnya. Selama yang dipelajarinya adalah untuk memenuhi hajat hidup dan mendekatkan dirinya pada Allah. Sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam mati dalam keadaan bertakwa kepada Allah.

B. Saran-saran

Penelitian ini bersifat kepustakaan maka ada beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti dan untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan pendidikan seumur hidup, terutama yang berlangsung di lingkungan keluarga, maka berikut ini disarankan:

1. Asas pendidikan seumur hidup memiliki nilai-nilai pengembangan sehingga dalam pelaksanaannya akan lebih berorientasi pada upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga orang dewasa yang bertanggungjawab atas berlangsungnya pendidikan seumur hidup, harus mengedepankan kepentingan pengembangan potensi anak dari pada kepentingan diri sebagai pendidik.
2. Khusus bagi orangtua muslim yang diberikan amanah sebagai wakil Allah dan pendidik harus menjadikan lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama yang berdiri kokoh sepanjang hidup. Nilai-nilai ajaran Islam harus dijadikan sebagai landasan pokok dalam aktivitas hidup anggota keluarga sepanjang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abudin Nata, *al-Qur'an dan Hadits: Dirasah Islamiyah I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
- _____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi; Juz II*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1984.
- Anselm. Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari: Kitab ilmu, Juz I, No Hadits 2385*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiah, 1992.
- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari: Kitab Janaidz, Juz I, No Hadits 1385*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiah, 1992.
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari; Juz 1, Bab Jenazah, No Hadis 1385*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiah, 1992.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Ibn Majah, *sunan Ibn Majah: Kitab Muqaddimah, No Hadits 17*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth.
- Ibn Majah, *sunan Ibn Majah: Kitab Muqaddimah, No Hadits 17*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth.
- Ibnu Katsier, terj Salim dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, tth.
- Imam Al-Ghajali, *Ihya' Ulumiddin*, Semarang: Asy Syifa', tth.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1989.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad al-Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Salim Bhareisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Bumi Aksara, 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan : Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Medan: Citapustaka Media, 2005.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Tim Dosen Fip.Ikip Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Malang: Usaha Nasional, 1980.
- Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tirmidzi, *al-Jami'u as-Shahih Sunan Tirmidzi; juz 3*, Qohiroh: Dar al-Hadis, tth.
- Umar Tirtaraharja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional dan Rancangan PP Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : Dian Nur Siregar
Nim : 10 310 0089
Tempat/tanggal lahir : Parau Sorat/ 30 Maret 1992
Alamat : Sipirok, Kel. Parau Sorat
- II. Nama Orangtua
Ayah : Panjang Siregar
Ibu : Syarifah Rita Harahap
Alamat : Sipirok, Kel. Parau Sorat
- III. Pendidikan
1. SD Negeri 142800 Parau Sorat kecamatan Sipirok tamat tahun 2004
 2. SMP 4 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tamat tahun 2007
 3. SMAN 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tamat tahun 2010
 4. S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan